

Strengthening the Capacity of Tourism Awareness Groups through Eco-Friendly Souvenir Diversification in Geosite Ngingrong, Gunungkidul

Penguatan Kapasitas Pokdarwis melalui Diversifikasi Souvenir Ramah Lingkungan di Geosite Ngingrong, Gunungkidul

Kuntum Febriyantinigrum^{1*}, Tatag Bagus Putra Prakarsa¹, Rizka Apriani Putri¹, Himmatul Hasanah¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

*Correspondence: kuntumfebriyantinigrum@uny.ac.id

ABSTRACT

Geosite Ngingrong in Gunungkidul Regency is a karst landscape with significant potential for ecotourism and local creative economy development. However, limited product diversification and institutional capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) constrain the integration of natural resources into sustainable economic value. This community service program aimed to strengthen the capacity of Pokdarwis Bangun Kencana through training on environmentally friendly souvenir diversification based on locally sourced natural materials. The program employed a participatory training approach integrating conceptual knowledge enhancement, technical skill development, eco-aesthetic design innovation, and basic marketing strategies. The results indicate a 42% average increase in participants' knowledge, as measured by pre-test and post-test evaluation, and the development of several prototype products reflecting local aesthetics and conservation values. Beyond technical improvement, the program enhanced entrepreneurial motivation and environmental awareness. Conceptually, this initiative contributes an integrative model linking creative economy, eco-aesthetic product design, and community-based ecotourism as a strategy for sustainable village tourism development.

Keywords: Community-based Ecotourism; Creative Economy; Eco-Aesthetic Design; Souvenir Diversification; Pokdarwis Capacity Building.

ABSTRAK

Geosite Ngingrong di Kabupaten Gunungkidul merupakan kawasan karst dengan potensi besar untuk pengembangan ekowisata dan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Namun, keterbatasan diversifikasi produk dan kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) membatasi optimalisasi sumber daya alam menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis Bangun Kencana melalui pelatihan diversifikasi souvenir ramah lingkungan berbasis bahan alam lokal. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang mengintegrasikan penguatan pengetahuan konseptual, keterampilan teknis, inovasi desain berbasis eco-aesthetic, serta strategi pemasaran dasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 42% berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test, serta terbentuknya beberapa prototipe produk yang merepresentasikan estetika lokal dan nilai konservasi kawasan. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi kewirausahaan dan kesadaran lingkungan. Secara konseptual, kegiatan ini menawarkan model integratif yang menghubungkan ekonomi kreatif, desain produk ramah lingkungan, dan ekowisata berbasis komunitas dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekowisata Berbasis Komunitas; Ekonomi Kreatif; Desain Eco-Aesthetic; Diversifikasi Souvenir; Penguatan Kapasitas Pokdarwis.

PENDAHULUAN

Geosite Goa Ngingrong di Kabupaten Gunungkidul merupakan bagian dari kawasan Geopark Gunung Sewu UNESCO yang memiliki karakter geomorfologi karst dengan sistem gua vertikal dan sungai bawah tanah yang kompleks (Muhartanto et al., 2006; Prasetyo et al., 2023). Secara geologis, Lembah Karst Mulo terbentuk melalui proses pelarutan batuan gamping yang menghasilkan cekungan dalam bertebing terjal serta aliran air bawah tanah yang bermuara pada danau subterranean. Formasi tersebut membentuk rongga memanjang yang dikenal sebagai Goa Ngingrong. Keunikan geomorfologi ini menghadirkan nilai

geologis, ekologis, dan edukatif yang menjadikan kawasan tersebut potensial dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi (Felicia et al., 2022; Haryono et al., 2022; Reinhart et al., 2023). Dalam konteks geopark, penguatan fungsi edukatif dan ekonomi lokal menjadi landasan penting bagi pengelolaan destinasi yang tidak hanya menitikberatkan pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat sekitar (Slamet et al., 2025).

Pada periode 2017–2020, Geosite Goa Ngingrong mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan dan berkembang sebagai salah satu destinasi unggulan di Gunungkidul. Keberadaan sentra pasar digital serta aktivitas ekonomi wisata yang dinamis menunjukkan adanya integrasi antara daya tarik alam dan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, pascapandemi COVID-19 terjadi penurunan kunjungan yang berdampak pada melemahnya aktivitas ekonomi lokal. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga mengindikasikan keterbatasan dalam inovasi pengelolaan destinasi, pengayaan produk dan pengalaman wisata, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Ketergantungan pada daya tarik lanskap alam tanpa pengembangan produk pendukung menyebabkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan belum optimal (Laksmi et al., 2024; Wawuru & Aryaningtyas, 2024). Dalam berbagai studi pengembangan desa wisata, aspek branding destinasi dan penguatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis menjadi faktor determinan dalam menjaga daya saing serta keberlanjutan ekonomi lokal (Maulana et al., 2025).

Dalam konteks desa wisata, pengembangan souvenir memiliki peran strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai medium representasi identitas lokal. Souvenir yang dirancang berbasis konteks geografis dan budaya mampu memperkuat keterikatan wisatawan terhadap tempat (*souvenir-place bonding*) serta meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat (Wiriata & Andiani, 2021). Diversifikasi produk berbahan alam menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan ekonomi kreatif lokal. Penerapan teknik *eco-print* sebagai teknologi sederhana dan ramah lingkungan membuka peluang inovasi desain dengan dampak ekologis minimal (Hikmah & Retnasari, 2021; Susanto et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based ecotourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata secara berkelanjutan (Fajrie et al., 2024; Lestariningsih & Putri, 2023).

Walaupun kawasan Ngingrong memiliki sumber daya alam lokal yang melimpah, kapasitas kelembagaan Pokdarwis untuk mentransformasikannya menjadi produk ekonomi kreatif bernilai tambah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara potensi sumber daya dan kemampuan institusional dalam mengelolanya. Keterbatasan pada aspek pengembangan produk, inovasi desain, serta penguatan identitas destinasi menyebabkan potensi ekonomi berbasis bahan alam belum terintegrasi secara strategis dengan nilai keberlanjutan kawasan dan strategi branding destinasi (Ciptosari et al., 2022; Hatammimi & Afanassieva, 2022; Maulana et al., 2025). Tanpa penguatan kapasitas sumber daya manusia dan inovasi produk yang sistematis, keberlanjutan ekonomi wisata di Geosite Ngingrong berisiko stagnan serta kurang kompetitif dibandingkan destinasi lain yang lebih adaptif.

Berbeda dengan pelatihan kerajinan yang umumnya berfokus pada aspek produksi semata, kegiatan ini dirancang dengan mengintegrasikan diversifikasi produk berbahan alam, inovasi desain ramah lingkungan melalui teknik *eco-print*, serta penguatan orientasi pemasaran dalam satu kerangka pemberdayaan berbasis *community-based ecotourism*. Integrasi antara dimensi ekologis, ekonomi kreatif, dan penguatan kelembagaan lokal menjadi

kontribusi utama kegiatan ini dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis Bangun Kencana dalam melakukan diversifikasi souvenir ramah lingkungan berbasis sumber daya alam lokal, memperluas keterampilan anggota, serta memperkuat identitas Geosite Ngingrong melalui produk yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi. Pengembangan kapasitas melalui diversifikasi produk diposisikan tidak hanya sebagai strategi peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan kelembagaan dan upaya menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Juni hingga September 2025. Kegiatan melibatkan 20 anggota Pokdarwis Bangun Kencana Desa Mulo yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan Geosite Goa Ngingrong.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi potensi bahan, proses produksi, hingga strategi pemasaran produk. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui praktik langsung, demonstrasi, dan pendampingan selama proses pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Bahan Lokal

Tahap awal dilakukan melalui identifikasi serta pemetaan sumber bahan alam yang tersedia di sekitar kawasan Geosite Goa Ngingrong. Bahan yang diidentifikasi meliputi daun kelapa (blarak), kayu, bambu, serta biji-bijian hutan karst. Tahapan ini bertujuan untuk mengenalkan potensi sumber daya lokal sebagai bahan dasar produksi souvenir wisata.

2. Pelatihan Produksi Souvenir

Tahap kedua berupa pelatihan teknis pembuatan produk souvenir. Kegiatan ini mencakup pengenalan dan praktik teknik anyaman, ukiran kayu sederhana, serta pembuatan aksesoris berbahan biji-bijian. Peserta terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan keterampilan teknis.

3. Inovasi Produk melalui Teknik Eco-Print

Tahap ketiga berfokus pada inovasi desain produk melalui pelatihan pembuatan tas kanvas bermotif alami menggunakan teknik eco-print. Daun dan bunga lokal yang terdapat di kawasan Geosite Goa Ngingrong dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami untuk menghasilkan motif khas yang ramah lingkungan.

4. Strategi Pemasaran dan Pengemasan

Tahap akhir diarahkan pada penguatan aspek komersialisasi produk. Kegiatan meliputi pelatihan desain label, penguatan branding produk, serta pengenalan promosi digital sebagai strategi pemasaran souvenir wisata.

Melalui empat tahapan tersebut, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas teknis, inovasi produk, serta kesiapan pemasaran anggota Pokdarwis Bangun Kencana dalam mengembangkan souvenir berbasis bahan alam lokal.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi anggota Pokdarwis Bangun Kencana Desa Mulo telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Pelatihan diversifikasi produk souvenir di Geosite Ngingrong dilakukan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi bahan, proses produksi, hingga evaluasi hasil.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan ini berimplikasi pada penguatan kapasitas individu maupun kolektif anggota Pokdarwis. Peningkatan kapasitas yang teridentifikasi tidak hanya tercermin pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam mengembangkan prototipe produk yang berbasis sumber daya lokal. Selain itu, data yang diperoleh mengindikasikan adanya orientasi komersial yang mulai terbentuk di kalangan peserta, yang tercermin dari kesiapan untuk memasarkan dan mengembangkan produk secara berkelanjutan.

a. Proses Pembuatan Souvenir Wisata

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui sesi demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Peserta terlibat aktif dalam proses identifikasi bahan alam, teknik anyaman blarak, proses *eco-print* pada tas kanvas, serta perakitan aksesoris biji. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta dalam setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan produk.



Gambar 2. Ragam produk souvenir wisata Pokdarwis Bangun Kencana Desa Mulo

Seluruh tahapan dilaksanakan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta mempraktikkan teknik secara langsung di bawah pendampingan instruktur. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk prototipe, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman peserta terhadap prinsip keberlanjutan serta nilai estetika lokal. Keterlibatan aktif dalam proses produksi menjadi faktor penting dalam memperkuat transfer keterampilan secara aplikatif.

b. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dilakukan melalui pelatihan terpadu yang melibatkan 20 anggota Pokdarwis Bangun Kencana. Materi pelatihan mencakup konsep souvenir berbahan alam dengan prinsip *sustainable tourism*, nilai konservasi geosite, serta potensi ekonomi kreatif kawasan karst. Kegiatan dilaksanakan melalui FGD, sosialisasi, serta praktik langsung pembuatan produk.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator Keterampilan	Skor Pra (%)	Skor Pasca (%)	Peningkatan (%)
Identifikasi bahan lokal	45	82	+37
Teknik dasar anyaman/ukir	40	78	+38
Teknik eco-print	35	80	+45
Pengemasan & branding produk	30	75	+45
Rata-rata keseluruhan	38	79	+42

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 42% dari skor pra-pelatihan (38%) menjadi skor pasca-pelatihan (79%). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator teknik eco-print serta pengemasan dan branding produk (masing-masing +45%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek inovasi desain dan strategi komersialisasi merupakan area yang sebelumnya belum banyak dikuasai peserta, namun mengalami perkembangan signifikan setelah pelatihan.

Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas teknis dan pemahaman konseptual anggota Pokdarwis. Kenaikan skor yang relatif merata pada aspek identifikasi bahan, teknik produksi, hingga pengemasan dan branding mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Peserta tidak sekadar memperoleh keterampilan produksi, melainkan mulai membangun kesadaran mengenai keterkaitan antara aktivitas ekonomi kreatif dan nilai konservasi kawasan karst sebagai identitas destinasi wisata (Susanto et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan adanya integrasi antara dimensi ekonomi dan ekologis dalam praktik pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Hasil yang diperoleh masih bersifat deskriptif dan terbatas pada kelompok partisipan yang relatif kecil, yaitu 20 anggota Pokdarwis. Kondisi tersebut membatasi ruang generalisasi terhadap konteks desa wisata lain yang memiliki karakteristik sosial dan sumber daya berbeda. Selain itu, kegiatan ini belum mencakup pemantauan jangka panjang untuk menilai keberlanjutan praktik produksi maupun konsistensi komersialisasi produk setelah pelatihan berakhir. Evaluasi lanjutan dengan pendekatan longitudinal diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas yang teridentifikasi dapat berkembang menjadi praktik ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

c. Produk Souvenir yang Dihasilkan

Tabel 2. Prototipe Produk Souvenir Hasil Pelatihan

Jenis Produk	Bahan Utama	Teknik Produksi	Karakteristik Khas
Tas kanvas eco-print	Kanvas, daun/bunga lokal	Eco-printing	Motif alami unik, ramah lingkungan (one of a kind)
Gantungan kunci batok kelapa	Batok kelapa	Ukiran manual	Motif gua dan stalaktit khas karst
Alas gelas dan piring anyaman eceng gondok	Batang dan daun eceng gondok	Anyaman tradisional	Ringan, etnik, khas Gunungkidul

Produk-produk tersebut merepresentasikan integrasi antara bahan lokal, teknik tradisional, dan inovasi desain ramah lingkungan. Keberagaman produk menunjukkan bahwa peserta mampu menerjemahkan potensi sumber daya lokal menjadi variasi produk yang memiliki nilai estetika dan fungsi ekonomi.

d. Minat dan Rencana Usaha

Tabel 3. Minat Komersialisasi Anggota Pokdarwis

Aspek	Persentase Peserta (%)	Keterangan
Minat menjual produk	80	Melalui gerai/ruko Pokdarwis di Geosite Ngingrong
Minat pemasaran digital	68	Menggunakan media sosial dan marketplace lokal
Pembentukan kelompok usaha	72	Fokus pada produk ramah lingkungan
Keinginan mendapatkan pelatihan lanjutan	85	Fokus pada digital marketing dan fotografi produk

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya respons positif terhadap keberlanjutan program. Tingginya minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan (85%) serta keinginan membentuk kelompok usaha (72%) mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memicu orientasi kewirausahaan di kalangan anggota Pokdarwis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi pelatihan berbasis praktik tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan kesiapan ekonomi komunitas wisata.

PEMBAHASAN

Pelatihan diversifikasi souvenir yang dilaksanakan bersama Pokdarwis Bangun Kencana menghasilkan beberapa kategori prototipe produk yang merepresentasikan potensi bahan alam sekaligus karakter ekologis kawasan karst Ngingrong. Pengembangan produk dilakukan melalui pendekatan *eco-aesthetic design*, yaitu integrasi antara nilai ekologi, fungsi, dan estetika berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada produksi barang, tetapi juga pada pembentukan identitas destinasi melalui representasi visual dan material. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diversifikasi souvenir dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif dan konservatif dalam pengelolaan wisata (Hikmah & Retnasari, 2021; Susanto et al., 2024). Dalam konteks geopark, integrasi dimensi ekonomi dan konservasi menjadi elemen strategis dalam memastikan keberlanjutan destinasi (Slamet et al., 2025).

Tas kanvas bermotif eco-print menjadi salah satu produk yang paling representatif karena menggabungkan teknologi sederhana dengan prinsip keberlanjutan. Pemanfaatan daun dan bunga lokal sebagai media pewarna alami mencerminkan optimalisasi sumber daya sekitar tanpa eksploitasi berlebihan. Proses eco-print menghasilkan pola yang unik dan tidak dapat diseragamkan sehingga setiap produk memiliki karakter khas. Keunikan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memperkuat nilai keberlanjutan kawasan sebagai bagian dari identitas produk. Dalam kerangka *community-based ecotourism*, produk semacam ini berfungsi sebagai penghubung antara praktik ekonomi lokal dan orientasi pelestarian lingkungan.

Diversifikasi produk berbahan alam menunjukkan bahwa material sederhana yang tersedia di kawasan karst dapat direkonstruksi menjadi komoditas bernilai ekonomi melalui inovasi desain dan pendekatan kreatif. Hal ini sejalan dengan paradigma ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal yang menempatkan keterbatasan bahan sebagai ruang eksplorasi inovatif (Ristiana & Amin Yusuf, 2020). Namun demikian, dibandingkan dengan studi

Ciptosari et al. (2022) yang menekankan pengemasan potensi menjadi produk siap jual, kegiatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi desain dan integrasi pesan keberlanjutan memiliki peran yang sama pentingnya dalam meningkatkan daya saing produk. Sementara Hatammimi dan Afanassieva (2022) memandang pengembangan ekonomi kreatif sebagai proses kerja institusional, temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan partisipatif dapat menjadi fase awal pembentukan kapasitas institusional tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas literatur dengan menghubungkan inovasi desain, penguatan kelembagaan, dan strategi branding destinasi secara simultan.

Pendekatan estetika lokal diwujudkan melalui pemilihan motif, warna, dan tekstur yang terinspirasi dari lanskap karst serta vegetasi khas Ngingrong. Representasi visual tersebut membangun *sense of place* yang menjadikan souvenir tidak hanya sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai artefak simbolik yang merepresentasikan identitas destinasi (Fajrie et al., 2024; Lestariningsih & Putri, 2023). Dalam perspektif branding desa wisata, diferensiasi berbasis identitas lokal berkontribusi pada penguatan citra destinasi dan memperluas pengalaman wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk bukan semata persoalan variasi komoditas, tetapi juga strategi konstruksi makna destinasi.

Dari perspektif sosial-ekonomi, diversifikasi produk mendorong terbentuknya struktur nilai yang lebih luas di tingkat komunitas. Pengembangan berbagai jenis produk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan membuka peluang segmentasi pasar yang lebih variatif. Produk dengan karakter premium seperti tas eco-print berpotensi menyasar wisatawan yang memiliki preferensi terhadap produk berkelanjutan, sementara produk dengan harga lebih terjangkau dapat menjangkau pasar wisata umum (Hasan, 2025; Saripurnadinata, 2022). Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap dinamika pasar perlu diimbangi dengan konsistensi identitas dan kualitas produk.

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa diversifikasi souvenir berbasis bahan alam tidak hanya berkontribusi pada peningkatan variasi produk, tetapi juga memperkuat integrasi antara ekonomi kreatif, identitas destinasi, dan orientasi keberlanjutan kawasan. Sejalan dengan kerangka *community-based ecotourism* (Fajrie et al., 2024) serta penguatan kelembagaan desa wisata (Maulana et al., 2025), hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan produk berbasis sumber daya lokal perlu disertai dengan inovasi desain, diferensiasi estetika, dan strategi branding yang terstruktur. Dengan demikian, pelatihan partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme awal penguatan kapasitas institusional dalam membangun model ekonomi wisata yang adaptif dan berkelanjutan (Hatammimi & Afanassieva, 2022).

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Evaluasi dampak masih bersifat jangka pendek dan belum mengukur konsistensi produksi, keberlanjutan usaha, maupun peningkatan pendapatan secara kuantitatif. Selain itu, preferensi dan penerimaan pasar terhadap produk eco-souvenir belum dianalisis secara sistematis, sehingga efektivitas strategi diferensiasi produk dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan analisis pasar yang lebih komprehensif diperlukan untuk menilai daya saing produk serta dampaknya terhadap ketahanan ekonomi komunitas desa wisata.

KESIMPULAN

Pelatihan diversifikasi souvenir berbahan alam di Geosite Ngingrong menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis Bangun Kencana dapat dilakukan melalui integrasi inovasi desain ramah lingkungan, pengemasan, dan orientasi pemasaran dalam satu kerangka

pemberdayaan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis produksi, tetapi juga membangun pemahaman konseptual mengenai keterkaitan antara ekonomi kreatif dan nilai konservasi kawasan karst. Diversifikasi produk berbasis bahan lokal memperluas portofolio komoditas wisata sekaligus memperkuat identitas destinasi melalui estetika ekologis dan sense of place yang khas.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penguatan ekonomi kreatif perlu diarahkan pada integrasi antara inovasi produk, penguatan kelembagaan Pokdarwis, dan strategi pemasaran yang berorientasi keberlanjutan. Model pelatihan yang menggabungkan diversifikasi produk, desain eco-aesthetic, dan orientasi komersial menunjukkan potensi untuk direplikasi pada desa wisata lain dengan karakter sumber daya alam yang serupa, terutama pada kawasan yang mengandalkan lanskap alam sebagai basis ekonomi komunitas.

Meskipun demikian, dampak jangka panjang dari peningkatan kapasitas ini masih memerlukan pemantauan lebih lanjut. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menilai konsistensi kualitas produksi, respons terhadap dinamika pasar, serta kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi komunitas. Dengan pendekatan yang berkesinambungan, penguatan kapasitas yang telah terbentuk diharapkan dapat berkembang menjadi praktik ekonomi kreatif berbasis komunitas yang lebih stabil, adaptif, dan berorientasi keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana melalui kolaborasi antara Departemen Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dan Pokdarwis Bangun Kencana Desa Mulo, dengan dukungan pendanaan dari DANA RG FMIPA UNY Tahun 2025. Apresiasi disampaikan kepada seluruh anggota Pokdarwis Bangun Kencana atas partisipasi dan keterlibatan aktif selama rangkaian pelatihan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptosari, F., Rostini, I. A., & Berybe, G. A. (2022). Peningkatan kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Wae Lolos dalam mengemas potensi menjadi produk wisata siap jual. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 558–564. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i3.780>
- Fajrie, N., Masfuah, S., Purbasari, I., & Sa'diyah, I. K. (2024). Proses pembuatan ecoprint sebagai inovasi ramah lingkungan dalam dunia fashion di sentra industri Gentamas Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i1.479>
- Felicia, M. Y., et al. (2022). Geosite evaluation to support learning and conservation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12156>
- Haryono, E., et al. (2022). Study of geotourism development in Baturimil Karst, Langkat, Sumatera Utara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1039(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1039/1/012056>
- Hasan, K. H. (2025). Pelatihan pembuatan souvenir ecoprint sebagai langkah optimalisasi Desa Wisata Gentan. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 3, 667–673.
- Hatammimi, J., & Afanassieva, M. (2022). The process of creative economy development as an institutional work. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(1), 114–128. <https://doi.org/10.25124/jmi.v22i1.4289>

- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint sebagai alternatif peluang usaha fashion yang ramah lingkungan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1), 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44478/0>
- Laksmi, G. W., et al. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Dharma*, 5(1), 40-63. <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.318>
- Lestariningsih, S. P., & Putri, E. A. W. (2023). Pelatihan pembuatan ecoprint teknik pounding sebagai alternatif penguat daya dukung pengembangan desa wisata Sungai Kupah. *Dedikasi PKM*, 4(2), 244. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i2.30106>
- Maulana, H. F., Sa'ban, L. A., Ardiansah Putra, M. R., & Sari Anwar, N. (2025). Branding of Wasuemba Tourism Village and strengthening of Lahunduru tourism awareness groups. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 521-531. <https://doi.org/10.59110/rcsd.654>
- Muhartanto, A., Hidartan, S. D., & Mukti, N. (2006). Kawasan karst Gunung Sewu dan potensinya Provinsi DIY. *Jurnal Penelitian Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi-USAkti*, 7-18.
- Prasetyo, A. H., Widiyanto, N., & Soeroso, A. (2023). Pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2749-2763. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1716/1472>
- Reinhart, H., et al. (2023). Assessment of geological diversity, geosites, and geotourism potencies at Menoreh Mountain for designation of geopark area. *International Journal of Geoheritage and Parks*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.05.005>
- Ristiana, & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88-101. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi pengembangan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61-75. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.38078>
- Slamet, A., Salam, S., Hezradian, R. F., Iskandar Salju, & Al Faruq, M. R. (2025). Penguatan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk pemberdayaan ekonomi Desa Bahari III, Kabupaten Buton Selatan. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 392-400. <https://doi.org/10.59110/rcsd.609>
- Susanto, L., Arhasy, A. N., Nurkarim, S., & Rakista, P. M. (2024). Pelatihan seni ecoprinting: Membawa Desa Sukaraharja ke dunia mode ramah lingkungan. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 331-337. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i2.350>
- Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5110>
- Wiriutama, G. N. A., & Andiani, N. D. (2021). Peluang dan tantangan pengembangan souvenir desa wisata berbasis kerajinan lokal. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(2), 75-98. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i2.397>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA